

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti dijadikan sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian, proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara antara lain: observasi partisipasi, wawancara mendalam dan bebas serta studi dokumen baik dari buku, jurnal, artikel koran ataupun internet.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah komunitas jazz Yogyakarta, secara spesifik terdiri dari para anggota ataupun pemimpin informal. Secara imajiner, komunitas jazz Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu jazz lor an jazz kidul dengan berbagai kriteria yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya, namun secara geografis kedua komunitas imajiner tersebut terletak di Yogyakarta bagian utara dan bagian selatan. Batas yang mudah untuk mengidentifikasi kedua komunitas imajiner tersebut adalah tempat yang bernama nol kilometer, dari nol kilometer ke selatan merupakan komunitas jazz selatan sedangkan ke utara adalah komunitas jazz utara. Namun dalam manifestasi empirisnya, kedua komunitas imajiner ini terbagi dalam komunitas-komunitas kecil antara lain : Gajah Wong, Alldint, Samirono serta Via-Via.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, secara spesifik komunitas jazz yang ada di Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua sebagaimana dijelaskan diatas yaitu di Yogyakarta bagian utara dan bagian selatan.

Secara geografis, empat komunitas terletak di Yogyakarta bagian utara antara lain : Gajah Wong terletak di daerah Gejayan, Alldint terletak di daerah Condong Catur, Samirono terletak di daerah Samirono serta jazz mben senen di daerah kota baru, tepatnya di bentara budaya, sedangkan Via-Via terletak di Prawirotaman, Yogya Selatan.

3.3 Informan yang Diwawancarai

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap komunitas serta agen-agen yang berperan dalam dunia jazz Yogyakarta maka informan yang diwawancarai antara lain:

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

Informan yang diwawancarai	Informasi yang didapatkan
Pendiri Komunitas Jogja Jazz Club - BJ Drum	<ul style="list-style-type: none"> - Sekilas sejarah dunia musik jazz Yogyakarta sebelum didirikan Jogja Jazz Club. - Proses dibentuknya komunitas Jogja jazz Club, pihak-pihak yang berperan. - Tujuan didirikannya jogja jazz club - Pengetahuan musisi senior mengenai musik jazz serta pendirian mereka dalam bermain musik - Habitus yang diciptakan berdasarkan pendirian yang dianut oleh para pendiri Jogja Jazz Club. - Strategi yang dilakukan untuk memperkuat posisi mereka dalam komunitas. - Profil masing-masing musisi pendiri Jogja Jazz Club (kapital) - Dinamika dalam komunitas jazz Yogyakarta selama tahun 2002-2006 - Proses serta tujuan diadakannya <i>event</i> jazz tahunan Jazz Gayeng.

Informan yang Diwawancarai	Informasi yang Didapatkan
	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat para musisi pendiri JJC terhadap perkembangan jazz di Yogyakarta sekarang, termasuk mengenai kasus jazz mben senen, Ngayogjazz <i>event</i> serta peran Djadug Ferianto.
<p>Inovator <i>event</i> Ngayogjazz dan Jam session Jazz Mben Senen</p> <p>- Djadug Ferianto</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan mengenai komunitas jazz Yogyakarta sebelum diadakannya ngayogjazz tahun 2007. - Pendirian Djadug Ferianto mengenai seni musik secara umum. - Ide mengenai <i>event</i> ngayogjazz - proses terlaksananya <i>event</i> ngayogjazz hingga tahun ketiga, berbagai pihak yang bekerja sama serta peran masing-masing. - Peran perusahaan rokok djarum super sebagai sponsor ngayogjazz - Peran pemerintah daerah Bantul dalam ngayogjazz yang ketiga - Strategi djadug ferianto dalam mengembangkan komunitas jazz Yogyakarta sekaligus sebagai pendukung ngayogjazz. - Proses diluncurkannya album <i>ngayogjazz compilation</i> - Rencana penyelenggaraan ngayogjazz ke depan. - Pendapat Djadug Ferianto mengenai dinamika komunitas jazz tahun 2007-2010

Informan yang Diwawancarai	Informasi yang Didapatkan
<p>Wartajazz (media informasi jazz) Ardia FM Yogyakarta (radio jazz)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aji Wartono 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi dunia musik jazz Yogyakarta sebelum didirikannya komunitas jazz Yogyakarta - Sumber daya yang dimiliki wartajazz - Peran wartajazz dalam pembentukan komunitas jazz Yogyakarta - Strategi yang dilakukan warta jazz sebagai media informasi jazz terutama dalam mendukung perkembangan jazz Yogyakarta. - Relasi wartajazz dengan ardia FM, peran ardia fm - Peran wartajazz serta secara spesifik Aji Wartono dalam penyelenggaraan Ngayogjazz. - Peran Aji Wartono dalam pembuatan album kompilasi ngayogjazz.
<p>Pengamat serta kolumnis jazz Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ceto Mundiarmo 	<ul style="list-style-type: none"> - Dunia musik jazz sebelum didirikannya komunitas jazz Yogyakarta - Peran dari masyarakat jazz Yogyakarta (MJY) - Wacana akademis mengenai musik jazz pada tahun 1990 hingga awal tahun 2000 - Peran radio geronimo dalam menyebarkan pengetahuan mengenai jazz - Penyelenggaraan ngayogjazz
<p>Pemimpin informal dalam komunitas jazz Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dani Kurniawan - Doni Alldint 	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi tiap komunitas jazz yogyakarta -Dinamika dalam komunitas jazz Yogyakarta dari tahun 2002-2010 - Aktor-aktor yang berperan dalam komunitas - Habitus yang diciptakan dalam komunitas

Informan yang Diwawancarai	Informasi yang Didapatkan
	-Strategi untuk mempertahankan posisi ataupun merebut posisi dalam komunitas jazz Yogyakarta.
Para musisi jazz yang tergabung dalam komunitas jazz Yogyakarta <ul style="list-style-type: none"> - Simbah - Rezka - Aci 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinamika dalam tiap-tiap komunitas dalam sudut pandang pelaku (bukan pemimpin informal) - Pendapat mengenai para pemimpin informal komunitas - Strategi mereka dalam menjalani pergaulan dalam komunitas
Musisi jazz yang terjun ke ranah Indie <ul style="list-style-type: none"> - Warman 	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan musisi indie mengenai komunitas jazz Yogyakarta - Pandangan mengenai <i>event</i> ngayogjazz - Alasan mengapa sebagai musisi jazz terjun ke dunia indie
Musisi Jazz yang hijrah dari Yogyakarta <ul style="list-style-type: none"> - Bowie 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinamika komunitas jazz antara tahun 2002-2006 - Perbedaan dengan dinamika komunitas jazz di Jakarta
Pihak yang pernah membuat <i>event</i> jazz <ul style="list-style-type: none"> - Tegar Mardhika 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapat mengenai komunitas jazz Yogyakarta - Alasan mengapa memilih membuat <i>event</i> jazz - Proses pelaksanaan <i>event</i> jazz

3.4 Proses Jalannya Penelitian

3.4.1 Pra-Penelitian

Dalam proses penelitian, pertama-tama peneliti melakukan *pre-research* pada saat liburan semester pendek dengan tujuan untuk membangun *raport* (hubungan baik) dengan subjek yang akan diteliti. Peneliti mendapat sedikit

kemudahan karena sebelumnya pernah bergabung dalam komunitas jazz Yogyakarta sehingga informan telah kenal peneliti dengan baik, meskipun begitu kepindahan peneliti ke Jakarta membuat peneliti harus membangun hubungan lagi dengan informan. Proses jalannya *pre-research* bersifat random, secara sederhana peneliti lebih banyak *hang-out* dengan para musisi jazz yang lain.

Saat *pre-research*, peneliti membangun hubungan dengan cara nongkrong di komunitas jazz, mengamati perilaku sehari-hari informan serta berdiskusi mengenai perkembangan komunitas jazz Yogyakarta. Pengamatan tidak hanya dilakukan di komunitas namun juga di luar misalnya dengan makan bersama di angkringan, menemani saat para informan ada *job* reguler serta ikut dalam jam session. Waktu yang efektif untuk melakukan wawancara bebas dengan para informan adalah pada dini hari dikarenakan kebiasaan mereka nongkrong setelah selesai *job* reguler, jika pagi atau siang mereka biasanya beristirahat.

Pada bulan Desember 2009, peneliti kembali mengunjungi Yogyakarta untuk melakukan pengamatan dan dokumentasi terhadap *event* Ngayogjazz 2009 yang berlangsung di pasar seni Gabusan, Bantul. Kegiatan ini berlangsung sehari penuh dari siang hingga pagi hari selanjutnya.

Setelah melakukan *pre-research*, peneliti melakukan studi dokumen dari berbagai sumber, baik buku, koran, majalah, *website*, jurnal, tesis, disertasi, foto-foto serta video terutama dari youtube.com dan facebook.com. Studi dokumen ini selain untuk menambah data juga untuk mencari teori yang dapat membantu sebagai alat analisa. Setelah dilakukan ujian proposal dan mendapat persetujuan dari komunitas akademis maka dilakukan penelitian lapangan.

3.4.2 Jalannya Penelitian Lapangan

Peneliti mulai melakukan penelitian di komunitas jazz Yogyakarta tepat satu hari setelah proses pemindahan barang ke tempat kos selesai dilakukan yaitu pada 27 Maret 2010 dan berakhir pada 28 April 2010.

Peneliti menggunakan beberapa strategi misalnya untuk menggali data mengenai dinamika komunitas jazz lebih banyak dengan menggunakan observasi partisipasi. Peneliti "terjun" dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari komunitas jazz. Peneliti ikut melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan para

musisi jazz, misalnya mengikuti kumpul *Jogja Bass Hangout* yang diprakarsai oleh salah satu pemimpin informal di komunitas, kegiatan *jazz on the street* yang dilakukan di pelataran Jogja Gallery juga peneliti ikuti, dalam kegiatan tersebut peneliti ikut berjam session.

Peneliti juga mengikuti kegiatan komunitas saat mereka ada *job* reguler, salah satu yang rutin diikuti oleh peneliti adalah *job* reguler di Via-Via setiap hari jumat pukul 20.00 – 23.00. Selain mengamati interaksi antar musisi serta jam session yang dilakukan, peneliti juga mengamati kegiatan nongkrong di depan Via-Via yang biasanya berisi gosip-gosip mengenai yang terjadi antar komunitas ataupun ketegangan dengan pihak cafe (pemilik modal). Kegiatan nongkrong ini biasanya dilanjutkan pada saat *break* sesi pertama dan juga di akhir main reguler hingga cafe tersebut tutup (sekitar jam 00.30). Interaksi informal ini menurut peneliti menjadi ruang untuk mengetahui informasi yang sebenarnya mengenai dinamika komunitas.

Event Jazz Mben Senen yang dilakukan di bentara budaya merupakan peristiwa yang bagus untuk mengamati berbagai perubahan yang terjadi dalam komunitas, bagaimana wacana yang baru ditanamkan, bagaimana peran Djadug Ferianto, Dani Kurniawan (salah satu pemimpin informal), bagaimana mekanisme jam session yang baru, dari komunitas mana saja yang main, apakah musisi senior juga datang di situ, bagaimana respon dari *audiences* dan masih banyak lagi. Dalam *event* tersebut peneliti juga melakukan jam session dengan musisi-musisi dari komunitas Samirono, dalam kesempatan tersebut kami memainkan lagu dengan *genre* Funk – Soul yaitu ” *I feel good*” dari James Brown dan juga ” *Soul with Capital S*” dari Tower of Power dengan sedikit aransemenn jazz. Peneliti sengaja memilih lagu tersebut untuk mengetahui apakah *atmosphere* dalam jam session tersebut benar-benar telah terbuka dengan *genre* musik yang lain.

Sedangkan untuk menggali informasi dari musisi jazz senior terutama para pendiri Jogja Jazz Club, peneliti sering nongkrong di alldint karena di komunitas tersebut salah satu pendiri yaitu BJ memberikan kursus drum. Wawancara dengan BJ lebih bersifat bebas diselingi dengan makan di angkringan, rokok serta es teh. Pada wawancara pertama, dilakukan secara tidak sengaja saat nongkrong di angkringan. Namun pada wawancara kedua, BJ yang memulai pembicaraan

dengan saya, saat itu saya sedang mengulik lagu dengan salah satu keyboardis jazz. Melihat bahwa BJ sangat bersemangat untuk ngobrol maka saya langsung duduk dan berdiskusi dengan BJ. Tanpa terduga, pembicaraan tersebut berubah menjadi semacam curhat mengenai dinamika komunitas jazz Yogyakarta. Bersama dengan Doni (pemimpin informal komunitas alldint), pembicaraan tersebut berlangsung dari sekitar jam 19.00 hingga hampir jam 03.00. Setelah wawancara tak terduga tersebut, saya kemudian menuliskan beberapa poin penting dalam catatan lapangan. Sedangkan untuk pendiri Jogja Jazz Club yang lain, peneliti tidak berhasil menemui karena kesibukan mereka, Agung Bass misalnya sibuk dengan mengaransemen lagu big band untuk ulang tahun Universitas Negeri Yogyakarta serta *tribute concert* untuk Singgih Sanjaya (salah seorang komposer Jogja yang terkena stroke). Pendiri yang lain yaitu Josias Adriaan sangat sibuk sebagai akademisi, peneliti hanya sempat untuk membaca tesis S2-nya mengenai *Penggabungan Idiom Gamelan ke dalam Musik Jazz* yang ditulis pada tahun 2007 dalam prodi seni dan pertunjukan, sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Peneliti melihat bahwa informasi dari BJ sudah mencukupi dalam mengetahui dinamika komunitas jazz 2002-2006. Sebagai pelengkap, peneliti banyak mengakses artikel dari wartajazz.com mengenai dinamika komunitas jazz saat itu. Selain itu peneliti juga membandingkan dengan informasi para pemimpin informal komunitas jazz sekarang yang dulunya menjadi junior para pendiri Jogja Jazz Club.

Untuk menggali informasi mengenai [wartajazz](http://wartajazz.com), peneliti biasanya melakukan janji dengan Aji Wartono untuk wawancara di rumahnya (kebetulan kantor [wartajazz](http://wartajazz.com) menjadi satu dengan rumah pribadinya). Peneliti juga mengamati kegiatan yang dilakukan [wartajazz](http://wartajazz.com) sebagai media informasi. Selain [wartajazz](http://wartajazz.com), peneliti juga mendapat banyak informasi mengenai Ardia FM dari Aji. Pada suatu kesempatan peneliti diajak untuk siaran dalam salah satu segmen radio tersebut mengenai Weather Report, salah satu band fusion jazz terkenal Amerika saat itu. Posisi peneliti saat itu dijadikan sebagai *partner* siaran yang memberikan opini mengenai band tersebut. Dalam kesempatan tersebut, peneliti memanfaatkan untuk mengamati kegiatan Ardia FM dan segala aspeknya.

Untuk mendapatkan informasi dari Djadug Ferianto, peneliti melakukan wawancara mendalam di padepokan Bagong Kusudiarjo yang terletak di Bantul. Wawancara bersifat santai namun sangat filosofis, peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai strateginya dalam mengembangkan komunitas jazz Yogyakarta sekarang ini.

Wawancara juga dilakukan terhadap Dani Kurniawan di rumahnya daerah Godean. Dani merupakan penghubung antara Djadug dengan komunitas jazz Yogyakarta, Dani merupakan pemimpin informal yang mempunyai posisi paling tinggi sekarang. Wawancara saat itu berlangsung dari jam 20.00 sampai jam 03.00. peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai dinamika komunitas antara 2002-2006 dan juga 2007-2010 serta berbagai macam strategi yang digunakan.

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan doni (pemimpin informal alldint) di alldint *community*, informasi yang digali juga mengenai dinamika komunitas jazz Yogyakarta serta mengenai komunitas Indie Yogyakarta. Peneliti juga mewawancarai Warman Sanjaya, seorang drummer jazz yang memutuskan untuk melebarkan sayap ke dunia Indie dengan beberapa musisi jazz yang lain. Dalam kesempatan tersebut, peneliti juga sempat membantu *performances* band Indie mereka yaitu *Blackstocking* dalam berbagai *event* di Yogyakarta. Kesempatan ini peneliti manfaatkan untuk mengetahui interaksi antar sesama ataupun pandangan mereka mengenai *scene* jazz dengan indie di Yogyakarta.

Sebagai perbandingan, peneliti juga mewawancarai beberapa musisi yang hanya menjadi anggota komunitas untuk mendapatkan versi lain dari para pemimpin informal, beberapa diantaranya adalah Simbah (drummer). Simbah merupakan musisi yang sangat *flexible* karena dia bisa masuk di hampir semua komunitas sehingga dia banyak mengetahui apa yang terjadi di dalam. Aci, salah satu vokalis perempuan di Gajah Wong juga peneliti wawancarai untuk mengetahui habitus yang diciptakan di komunitas Gajah Wong. Selain itu rezka, gitaris yang pernah menjuarai *Jazz Goes to Campus* Universitas Indonesia tahun 2006 juga peneliti wawancarai, posisinya yang berada di pinggiran memberikan perspektif yang berbeda. Beberapa musisi jazz generasi muda juga peneliti wawancarai secara bebas saat melakukan observasi partisipasi.

Peneliti juga menggali informasi dari pengamat atau kolumnis jazz Yogyakarta yaitu Ceto Mundiarmo. Sebagai kolumnis, Ceto telah menulis lebih dari tiga ratus artikel mengenai jazz baik mengenai jazz luar negeri, nasional ataupun lokal. Selain menjadi kolumnis, Ceto juga pernah menjadi penyiar jazz di radio Geronimo selama hampir sepuluh tahun dan mendirikan masyarakat jazz Yogyakarta (cikal bakal wartajazz). Wawancara dilakukan di Ardia FM setelah Ceto selesai siaran.

Dari pihak *event organizer*, peneliti mewawancarai Tegar Mardhika di kos-nya daerah Jogja Utara. Wawancara terutama mengenai insiden dari salah satu komunitas yang mengklaim bahwa jazz yang dimainkannya paling benar dalam *event* yang diadakan bukan oleh komunitas jazz.

Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan salah seorang musisi jazz yang telah pindah ke Jakarta untuk mengetahui dinamika komunitas jazz Yogyakarta pada tahun-tahun sebelum musisi tersebut pindah. Selain itu juga sekilas mengenai iklim musik jazz di Jakarta.

Ada berbagai pihak yang rencananya akan diwawancarai peneliti namun tidak terlaksana di lapangan karena berbagai kendala, antara lain : salah satu pendiri Jogja Jazz Club yaitu Tuti Ardi yang telah pindah ke Bali, akademisi yang pernah menulis mengenai jazz yaitu Heru Nugroho tidak dapat diwawancarai karena kesibukan akademis, salah satu penyokong dana komunitas Samirono yaitu Tari Pradeksa tidak dapat diwawancarai karena sedang berangkat umroh, pemilik cafe Via-Via juga tidak dapat diwawancarai karena sedang mudik ke Belgia dan juga dari pihak pemda Bantul karena alasan birokrasi.

Dalam tahap selanjutnya, hasil dari wawancara dengan berbagai pihak kemudian akan ditranskrip, sedangkan hasil observasi partisipasi dituliskan dalam catatan lapangan. Setelah dirasa data yang diperoleh cukup maka hasil transkrip ataupun catatan lapangan dikelompokkan sesuai tema untuk memudahkan dalam proses analisa. Setelah proses menggolongkan data kemudian dilakukan interpretasi terhadap data yang telah didapatkan selama penelitian lapangan. Untuk memperkaya data, peneliti juga menambahkan data dari berbagai sumber baik karya ilmiah, artikel jazz dari media massa, foto-foto dari berbagai peristiwa dalam komunitas jazz Yogyakarta, video dokumenter mengenai jazz gayeng

ataupun ngayogjazz yang diakses melalui youtube.com serta facebook.com. Berbagai temuan ini dianalisa dan kemudian dituliskan dalam bentuk laporan.

3.5 Peran Peneliti : Suatu Refleksi

Sebelum melakukan penelitian lapangan untuk tesis, peneliti pernah bergabung dalam salah satu komunitas jazz Yogyakarta. Awal mula bergabung ke komunitas jazz pada tahun 2004 dimana pada saat itu sebagai seorang bassis dan juga mahasiswa sosiologi diajak berjam session oleh salah satu musisi jazz senior di Shaker Cafe. Peneliti sangat tertarik dengan kegiatan komunitas jazz ini karena merupakan sesuatu yang baru dimana peneliti tidak mendapatkan saat berada di Solo. Oleh ajakan musisi jazz senior, peneliti kemudian mulai mengikuti berbagai kegiatan komunitas yang lain seperti workshop, dialog ataupun berinteraksi dengan musisi-musisi jazz yang lain. Peneliti pada saat itu mulai nongkrong di beberapa komunitas jazz di Yogyakarta.

Sebagai agen yang berjuang memperebutkan posisi dalam ranah, peneliti mulai mendapatkan pengakuan dari komunitas saat grup band peneliti banyak menjuarai festival-festival musik serta main di berbagai *event* musik di Yogyakarta. Puncaknya adalah saat band peneliti memborong gelar di *Asian Beat Competition* pada akhir tahun 2005, termasuk pencapaian pribadi peneliti sebagai bassis terbaik dalam kompetisi tersebut. Dengan pencapaian tersebut, peneliti kemudian dipercaya menjadi *additional player* untuk penyanyi jazz Syaharani dan Tompi pada awal 2006 bersama musisi-musisi jazz Jogja yang lain. Selain itu peneliti juga diajak untuk menjadi instruktur bass di komunitas alldint selama satu tahun sebelum peneliti berangkat ke Australia, peneliti juga sempat mengikuti *Jazz Goes to Campus (JGTC)* akhir tahun 2006.

Awal-awal bergabung dengan komunitas jazz, peneliti menerima secara *taken for granted* berbagai praktek yang terjadi di komunitas. Dalam bahasa Bourdieu, peneliti mengikuti habitus yang telah tercipta dalam komunitas tersebut. Namun pada saat yang bersamaan selain sebagai bassis, peneliti juga sebagai mahasiswa sosiologi yang sedang bersemangat membaca pemikiran Peter. I Berger hingga memutuskan untuk menuliskan dalam skripsi. Dari Berger, peneliti kemudian belajar mengenai prinsip *debunking* yang harus selalu dipegang

oleh sosiolog, selain itu peneliti juga belajar bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi–objektivasi–internalisasi. Dari sinilah kemudian selalu terjadi *overlapping* antara posisi peneliti sebagai basis dan juga sebagai mahasiswa sosiologi yang sedang melakukan olah sosiologi.

Kesadaran sosiologis ini kemudian membuat peneliti mulai dapat melihat proses konstruksi sosial yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta, bagaimana pemimpin informal melakukan proses eksternalisasi, mencoba mempertahankan aturan yang telah dibuat sebelumnya serta menginternalisasi kepada para musisi jazz lainnya. Saat itu peneliti belum begitu jelas mengenai bagaimana mekanisme penciptaan realitas sosial dalam komunitas berlangsung secara praktis, konsep-konsep dari Berger tidak memberikan perangkat untuk membaca hal tersebut. Pada saat yang sama, peneliti mulai membaca buku-buku pengantar pemikiran Pierre Bourdieu dan menjumpai konsep-konsep yang lebih aplikatif terutama konsep kapital (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), ranah serta habitus. Dari sini peneliti mulai melihat bahwa komunitas jazz merupakan suatu ranah dimana para musisi berjuang untuk memperebutkan maupun mempertahankan posisi.

Kacamata inilah yang kemudian dipakai oleh peneliti dalam menjalani perjuangan di komunitas jazz hingga pertengahan 2008, peneliti mulai melihat bagaimana jazz standart *based on real book* tidak lagi dibaca dari segi keindahan ala Kantian namun semata-mata sebagai mekanisme dalam mempertahankan kekuasaan. Jazz ”standart” kemudian peneliti lihat sebagai wacana yang tidak lagi dipertanyakan keberadaannya (*Doxa*), workshop, jam session ataupun diskusi mengenai jazz kemudian peneliti lihat sebagai pembentukan habitus.

Saat itu posisi peneliti dalam komunitas adalah sebagai pihak yang menentang dominasi, hal ini dikarenakan dua hal : Pertama, sebagai basis pada saat itu peneliti lebih banyak memainkan fusion, *genre* yang dianggap bukan jazz yang ”benar” oleh pihak yang dominan. Kedua, sebagai mahasiswa sosiologi pada saat itu peneliti dididik dalam tradisi kritis, tradisi yang selalu mempertanyakan serta kontra terhadap pihak yang dominan, tradisi yang mengajarkan pada proses pembebasan. Kedua hal tersebut yang membuat peneliti mengambil posisi sebagai pihak yang menentang dominasi.

Pada tahun 2008, peneliti mulai pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studi S2 dan belajar tradisi sosiologi yang berbeda. Pada saat di Jakarta, peneliti banyak mendengar dari teman-teman musisi mengenai perkembangan dalam komunitas jazz Yogyakarta. Beberapa hal baru didapatkan oleh peneliti antara lain mengenai jam session yang lebih terbuka (di D'click cafe dan Bentara Budaya), regenerasi musisi muda yang membawa atmosfer berbeda, akan diadakannya ngayogjazz di pasar seni Gabusan 2009 serta *launching* album kompilasi ngayogjazz yang berisi karya sendiri dari komunitas jazz Yogyakarta. Perubahan yang terjadi di komunitas membuat peneliti tertarik untuk menuliskannya sebagai tesis, saat itu peneliti melihat perkembangan tersebut sebagai sebagai sesuatu yang positif. Hal ini semakin dikuatkan saat peneliti melakukan *pre-research* pada semester pendek serta saat menyaksikan ngayogjazz 2009 di pasar seni Gabusan. Dari sini kemudian peneliti mulai membingkai perubahan dalam komunitas sebagai perubahan bentuk kreatifitas yang positif, oleh karena itu dalam proposal sebelumnya digunakanlah teori dari Richard Florida (2002) mengenai kelas kreatif yang melegitimasi munculnya kelas tersebut. Saat itu peneliti berkeinginan untuk membuat suatu tesis yang lebih ke arah kebijakan (*policy making*) atau berorientasi teknis menurut Habermas (1972). Kerangka ini masih dibawa peneliti hingga ujian proposal dan awal-awal melakukan penelitian lapangan.

Namun kerangka-kerangka positif yang dibawa peneliti langsung mendapatkan tantangan saat hari pertama penelitian lapangan. Dari pembicaraan dengan beberapa musisi, peneliti merasakan tensi/ ketegangan serta kritik terhadap fenomena yang terjadi dalam komunitas jazz sekarang. Berbagai pendapat tersebut peneliti catat sebagai bahan perbandingan, saat itu peneliti tidak mau mengambil kesimpulan terlalu cepat dan memutuskan untuk mengkroscek dengan mengikuti berbagai kegiatan dalam komunitas, baik *Jogja Bass Hangout*, *Jazz on the Street* ataupun Jazz Mben Senen. Saat melakukan observasi partisipasi ataupun wawancara bebas peneliti jarang mengambil jarak, peneliti melihat bahwa saat masuk kedalam lapangan seorang peneliti harus benar-benar "masuk" dan terlibat untuk merasakan *soul* yang terjadi.

Setiap satu minggu peneliti biasanya melakukan refleksi atas penelitian yang telah dilakukan. Informasi, catatan serta pengalaman yang telah didapat

kemudian direfleksikan, disinilah ”pengambilan jarak” dalam batasan tertentu dilakukan oleh peneliti. Dari sini peneliti mulai melihat bahwa yang terjadi dalam komunitas jazz adalah perebutan kekuasaan. Ada pihak dominan baru dalam komunitas yang mencoba mempertahankan dominasi serta ada pihak yang sebelumnya dominan menjadi didominasi dan mencoba melakukan perlawanan. Temuan ini secara hati-hati coba peneliti perdalam dengan melakukan observasi partisipasi serta melakukan wawancara lebih lanjut dengan kedua belah pihak yang bertarung. Untuk merasakan *soul* yang sebenarnya terjadi dalam komunitas jazz, observasi partisipasi menurut peneliti lebih tepat digunakan karena dari sini dapat dilihat apa yang terjadi di lapangan, ketegangan-ketegangan serta praktik-praktik tersembunyi yang dilakukan. Sedangkan wawancara bebas maupun mendalam lebih digunakan sebagai bahan pendukung.

Setelah selesai melakukan penelitian lapangan, data yang terkumpul kemudian direfleksikan dan ditulis dalam bentuk laporan tesis. Dalam tahap inilah peneliti mengalami kebingungan terutama dalam membingkai penelitian berdasarkan hasil yang didapat di lapangan. Pihak dominan yang baru menawarkan iklim jazz yang lebih terbuka dan lebih terekspose dengan dunia luar namun berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa dominasi yang baru ini juga meminggirkan yang lain, di lain pihak peneliti juga melihat beberapa poin yang benar dari pihak yang sekarang terdominasi. Selain itu peneliti juga mendapati bahwa beberapa keterangan yang disampaikan pihak dominan baru berbeda dengan kenyataan di lapangan dan juga di lain pihak keterangan dari pihak yang didominasi terkadang hanya berupa ungkapan sakit hati karena disingkirkan. Peneliti melihat bahwa kedua pihak secara relatif ”benar” dalam konteksnya masing-masing.

Peneliti dalam tesis ini mencoba memberikan porsi yang seimbang dalam arti pihak yang dulunya dominan peneliti bongkar mekanisme dominasinya karena meminggirkan yang lain, di lain pihak agen dominan yang baru juga peneliti bongkar mekanisme dominasinya jika dalam prosesnya juga meminggirkan yang lain. Meskipun berposisi di tengah merupakan posisi yang sulit dicapai karena setiap posisi mengandaikan bias pada kepentingan tertentu namun dalam tesis ini

peneliti mencoba sekeras mungkin untuk berada di tengah serta berusaha menjelaskannya secara jujur.

